STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MATERI PECAHAN PADA MATEMATIKA SISWA SD

Muhammad Syani[1], Mia Aji Rahmawati[2], Himatul Ulya[3], Dian Mustika Anggraini[4]
[1,2,3,4]PGMI FTIK UIN Sunan Kudus

[1]mhmdsyani@mhs.uinsuku.ac.id, [2]miaaji@mhs.uinsuku.ac.id,
[3]himatululya@mhs.uinsuku.ac.id, [4]dianmustikaanggraini@uinsuku.ac.id

ABSTRACT

Mathematics plays a fundamental role in primary education, yet many elementary school students face difficulties in understanding the abstract concept of fractions. This study aims to explore the integration of Contextual Teaching and Learning (CTL) as a strategy to enhance students' conceptual understanding of fractions. The research employs a qualitative approach with a literature review method, collecting and analyzing scientific articles, research reports, and academic books related to contextual learning in primary education. Data analysis was conducted using content analysis and descriptive qualitative techniques. The results indicate that the integration of contextual approaches significantly improves student participation, motivation, and learning outcomes in learning fractions. Specifically, three dominant effective strategies were identified: (1) the use of concrete and manipulative media (such as paper folding and fraction blocks), (2) contextual problem-based learning using real-life word problems, and (3) group collaboration through everyday scenarios. Grounded in constructivism, CTL bridges the gap between concrete sensory experiences and formal mathematical symbols. In conclusion, utilizing real-life situations and concrete models helps primary students reconstruct fraction concepts actively and meaningfully, making it highly recommended for mathematics educators.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, Fraction Concept, Primary School.

ABSTRAK

Matematika memiliki peran fundamental dalam pendidikan dasar, namun banyak siswa sekolah dasar (SD/MI) menghadapi kesulitan dalam memahami konsep pecahan yang bersifat abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) atau Pembelajaran Kontekstual sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi pecahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis seperti artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan buku akademis yang relevan dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan deskriptif kualitatif. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan strategi CTL secara konsisten

memberikan dampak positif terhadap partisipasi, motivasi, dan hasil belajar siswa pada materi pecahan. Secara spesifik, tiga strategi utama yang terbukti efektif meliputi: (1) penggunaan media konkret dan manipulatif (seperti melipat kertas dan blok pecahan), (2) pembelajaran berbasis masalah kontekstual melalui soal cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan (3) kolaborasi kelompok dengan skenario riil lingkungan siswa. Berlandaskan teori konstruktivisme, CTL berhasil menjembatani pengalaman sensorik nyata siswa menuju simbol matematika formal. Kesimpulannya, pemanfaatan situasi sehari-hari dan media konkret sangat membantu siswa SD mengonstruksi pemahaman pecahan secara aktif dan bermakna.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Materi Pecahan, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Matematika adalah salah satu pelajaran yang sangat penting di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Pemahaman tentang konsep dasar matematika di tingkat ini sangat penting sebagai dasar untuk mempelajari materi yang lebih rumit di masa depan, serta membantu dalam melatih kemampuan berpikir logis, kritis dan menyelesaikan masalah (Rahmalia & Safari, 2024). Ketika siswa sudah terbiasa berpikir terstruktur dan sistematis di SD/MI, mereka akan lebih mudah memahami materi matematika yang lebih sulit dan mampu menggunakan kemampuan tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Salah satu topik dasar dalam matematika yang sering kali menjadi kesulitan bagi siswa SD/MI Adalah tentang pecahan. Pecahan merupakan konsep penting yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya dalam membagi makanan, mengukur bahan dan membagi waktu (Azaria et al., 2025). Dengan kata lain, pecahan bukan hanya materi yang harus dihafal di sekolah, tetapi konsep yang sering yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penting untuk dipahami secara benar, bukan sekedar dikuasai dengan cara menghafal.

Namun pada kenyataannya, banyak siswa menghadapi tantangan dalam menyederhanakan pecahan, memahami makna pecahan, serta melakukan operasi pecahan dengan penyebut yang sama maupun berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa masih belum kuat (Testiani et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung hanya menghafal langkah-

langkah operasi, tetapi tidak benar-benar memahami "mengapa" aturan pecahan itu berlaku, sehingga mudah lupa atau bingung jika soal sedikit berbeda dari contoh yang sudah diberikan. Kesulitan ini banyak disebabkan oleh karakteristik pecahan yang bersifat abstrak dan sulit untuk dibayangkan oleh para siswa, sementara mereka sedang dalam fase perkembangan kognitif yang erat kaitannya dengan pengalaman nyata (Atiaturrahmaniah et al., 2021). Jika guru hanya menulis lambang pecahan di papan tulis tanpa mengaitkannya dengan benda atau aktivitas nyata, siswa akan kesulitan membangun gambaran mental tentang apa itu pecahan, sehingga mereka cenderung mengalami kebingungan dan kehilangan minat belajar.

Karena itu, penting untuk memiliki pendekatan pengajaran yang sesuai sehingga konsep pecahan tidak hanya diajarkan dengan cara menghafal rumus, melainkan juga benar-benar dimengerti melalui pengalaman nyata. Dalam praktiknya, ini menunjukkan bahwa pengajar harus menciptakan kegiatan seperti memotong kue, mengukur panjang tali, atau membagi durasi belajar, agar siswa dapat memahami cara kerja pecahan dalam situasi yang nyata dan relevan bagi mereka.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dapat diartikan sebagai cara belajar yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan keadaan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa dapat menciptakan pemahaman sendiri dari pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman nyata (Muhartini et al., 2023). Dengan CTL, proses belajar tidak lagi berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber, tetapi pada siswa yang aktif mengamati, bertanya, berdiskusi, dan mengaitkan pecahan dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga konsep pecahan terserap lebih dalam dan tahan lama. Penerapan metode yang berfokus pada konteks pada topik pecahan terbukti mampu meningkatkan partisispasi siswa, dorongan dalam belajar dari satu siklus berikutnya (Azaria et al., 2025). Ketika pembelajaran tentang pecahan dilakukan dalam konteks yang nyata, siswa bukan hanya merasa "lebih seru" saat belajar, tetapi juga benar-benar menguasai pemahaman tentang pecahan serta dapat mengaplikasikannya dalam berbagai bentuk soal maupun keadaan sehari-

hari. Dengan ini penulis fokus dalam permasalahan terkait keterkaitan kontekstual dengan materi pecahan, bentuk strategi yang digunakan dalam pembelajaran kontekstual dengan tujuan supaya guru dapat mengetahui strategi yang cocok dalam pecahan melalui pembelajaran kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Metode ini dijalankan dengan mempelajari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu strategi pembelajaran kontekstual dalam pengajaran matematika bagi siswa sekolah dasar. Sumber data yang ditelaah mencakup artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta sumber akademis lain yang terkait dengan topik yang sedang dibahas (Awang et al., 2021).

Pengumpulan data dilaksanakan melalui pencarian literatur secara terstruktur dengan memperhatikan relevansi, keandalan, dan kekinian dari setiap sumber yang digunakan. Literatur yang terpilih lalu diulas secara cermat untuk memperoleh pemahaman utuh mengenai penerapan pembelajaran kontekstual dalam mengajarkan matematika, khususnya pada materi pecahan untuk siswa sekolah dasar (Azaria et al., 2025). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, termasuk identifikasi, pengelompokan, penafsiran, dan penyusunan kesimpulan dari temuan-temuan yang didapat dari literatur yang telah dipelajari (Awang et al., 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi dan analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dimulai dengan membaca semua sumber dengan saksama, selanjutnya mengategorikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, menafsirkan isi literatur, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan kaitan antar sumber. Melalui metode ini, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran yang menyeluruh mengenai strategi pembelajaran kontekstual sebagai metode yang bisa menolong siswa sekolah dasar dalam memahami konsep matematika secara lebih bermakna dan sesuai konteks (Azaria et al., 2025).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Keterkaitan Kontekstual Dengan Materi Pecahan

Pecahan adalah salah satu konsep fundamental dalam matematika yang sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Pecahan bukan hanya dilihat sebagai jenis angka, tetapi juga cara untuk menunjukkan bagian dari suatu keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mengaitkan pembelajaran pecahan dengan konteks nyata agar siswa dapat lebih mudah memahami artinya. Pendekatan kontekstual memudahkan siswa menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman sehari-hari, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.(Priyani et al., 2019)

Penggunaan pendekatan kontekstual dalam pengajaran pecahan sangat membantu siswa dalam memahami konsep secara nyata. Contohnya, ketika siswa memotong kue, pizza, atau benda lainnya menjadi beberapa bagian, mereka dapat langsung memahami nilai pecahan seperti setengah, seperempat, atau sepertiga. Penelitian tentang pembelajaran pecahan menunjukkan bahwa referensi terhadap konteks nyata dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.(Priyani et al., 2019)

Hubungan kontekstual juga berkontribusi pada pemahaman konsep siswa. Ketika siswa dihadapkan pada masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, mereka lebih mudah menemukan keterkaitan antara pecahan dan kondisi yang dihadapi. Temuan penelitian mendukung bahwa model pembelajaran kontekstual dapat secara signifikan memperbaiki pemahaman tentang konsep pecahan.(Priyani et al., 2019)

Selain itu, pembelajaran yang berbasis konteks dapat mendorong minat dan partisipasi siswa dalam kelas. Siswa cenderung lebih bersemangat saat belajar melalui contoh yang dikenal oleh mereka, termasuk ketika media pembelajaran dihubungkan dengan situasi nyata. Penelitian mengenai pengembangan media dengan pendekatan kontekstual juga mengindikasikan bahwa media tersebut efektif dan layak digunakan dalam pengajaran pecahan.(Hidayati, 2012)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan kontekstual dengan materi pecahan memiliki peranan penting dalam proses belajar matematika. Konteks nyata mempermudah siswa dalam memahami konsep pecahan, meningkatkan partisipasi dalam belajar, dan memperkuat hasil belajar mereka. Oleh karena itu, para guru perlu memanfaatkan situasi sehari-hari sebagai sarana untuk menjelaskan materi pecahan agar proses pembelajaran menjadi lebih berarti.

2.Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Materi Pecahan

Contextual Teaching And Learning dalam pembelajaran matematika adalah menghubungkan antara teori dengan kehidupan sehari-hari yang dialami siswa ,sehingga siswa bisa memahami dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung, Menurut Jean Pieget, siswa jenjang sekolah dasar sekisar umur 7-12 tahun ada dua perkembangan kognitif yaitu, tahap operasional konkret yang terjadi antara 7-11 tahun, Sedangkan umur 11-12 tahunnya itu ditahap operasional formal (Quráni,2024).

Pembelajaran CTL memiliki tujuh langkah pelaksanaan di kelas yaitu : Konstruktivisme(constructivism), inkuiri (inquiry), pertanyaan (questioning), komunitas belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian autentik(autentict assessment). Ketujuh langkah ini adalah satu kesatuan yang utuh dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran di kelas kontekstual. (Hasnawati, 2006)

Pemahaman konsep pecahan siswa yang telah terbukti dari jurnal atau sumber sebelumnya memakai strategi diantaranya menggunakan media konkret sebagai pemodelan penggunaan kertas lipat, blok pecahan dan model kue (kue tiruan). Pelaksanaannya siswa memegang selembar kertas utuh, lalu melipatnya menjadi empat bagian sama besar untuk melihat wujud dari pecahan $1/4$.

Penggunaan media visual dan animasi digital ,memanfaatkan tekonologi seperti video animasi misal siswa diperlihatkan dengan animasi bergerak seperti lingkaran bergerak terbelah secara otomotis, dan berubah warna ketika pembilang atau penyebutnya diubah.Strategi

menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

Hasil kajian literatur dan pemetaan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) secara konsisten memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep pecahan siswa Sekolah Dasar. Pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata di sekitar mereka (Muslich, 2007). Dalam konteks materi pecahan, abstraksi numerik seperti 1/2 atau 3/4 menjadi lebih mudah dipahami ketika disajikan melalui objek konkret yang akrab bagi siswa, seperti pembagian kue, pengukuran bahan masak, atau pembagian lahan sawah.

Secara spesifik, tiga strategi CTL yang paling dominan ditemukan efektif dalam penelitian-penelitian terdahulu adalah: (1) penggunaan media manipulatif berbasis benda nyata, (2) pembelajaran berbasis masalah kontekstual, dan (3) kolaborasi kelompok dengan skenario kehidupan sehari-hari. CTL bukan sekadar metode pembelajaran, melainkan sebuah filosofi yang menempatkan pengalaman siswa sebagai titik tolak konstruksi pengetahuan secara aktif dan mandiri (Trianto, 2017).

Penggunaan Media Konkret dan Manipulatif

Sejumlah penelitian terdahulu di Indonesia secara konsisten melaporkan keberhasilan penggunaan media konkret dalam pembelajaran pecahan berbasis CTL. Siswa sekolah dasar berada dalam fase operasional yang nyata, sehingga mereka memerlukan representasi yang bersifat fisik dan kontekstual guna membentuk pemahaman atas konsep yang bersifat abstrak. Dalam kerangka ini, objek-objek yang nyata berperan sebagai penghubung antara pengalaman sensorik siswa dan konsep matematika yang lebih formal (Hosnan, 2014).

Penelitian di Sekolah Dasar Negeri 06 Ngringo Karanganyar mengindikasikan bahwa penerapan

pendekatan CTL secara nyata mengangkat hasil pembelajaran matematika mengenai pecahan sederhana pada murid kelas III. Kenaikan yang mencolok terlihat dari bertambahnya persentase keberhasilan belajar siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya dalam penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan (Asfuri, 2015). Temuan serupa juga menunjukkan bahwa implementasi CTL pada materi operasi penjumlahan pecahan telah berhasil meningkatkan pencapaian belajar siswa dengan cara yang terukur. Kedua studi tersebut menekankan signifikansi media konkret yang relevan sebagai faktor utama dalam keberhasilan CTL pada materi pecahan (Chityadewi, 2019).

Pembelajaran Berbasis Masalah Kontekstual

Strategi kedua yang terbukti efektif adalah penyajian masalah kontekstual yang mengangkat situasi nyata dalam kehidupan siswa. Pembelajaran kontekstual sejatinya adalah suatu ide belajar yang membantu guru menghubungkan antara isi pelajaran dengan situasi yang ada di dunia nyata, sehingga mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka miliki dengan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari, 2010). Dalam pembelajaran pecahan, prinsip ini diimplementasikan melalui soal-soal seperti: "Ibu membeli 3/4 kg gula pasir, kemudian menggunakan 1/4 kg untuk membuat kue. Berapa sisa gula ibu?"

Penelitian di SD Muhammadiyah Program Khusus Surakarta membuktikan bahwa siswa yang belajar penjumlahan pecahan dengan metode CTL menunjukkan peningkatan kemampuan serta motivasi yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional (Hidayati, 2012).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pertanyaan cerita yang berfokus pada situasi lokal seperti kegiatan jual-beli di pasar tradisional lebih berhasil dalam mendukung siswa untuk mengerti operasi pecahan dibandingkan dengan pertanyaan abstrak yang tidak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari konteks di mana ia diperoleh dan digunakan(Rusman, 2018).

Kolaborasi Kelompok dalam Skenario Kontekstual

Strategi ketiga yang secara konsisten muncul dalam literatur Indonesia adalah pembelajaran kolaboratif dalam kelompok kecil dengan penugasan berbasis skenario nyata. Komponen learning community dalam CTL mendorong siswa untuk saling belajar dan berbagi pengalaman, yang pada gilirannya memperkuat konstruksi pengetahuan secara sosial (Trianto, 2017). Dalam konteks pecahan, tugas-tugas seperti praktik "mendistribusikan hasil pertanian" atau "menyusun jadwal tugas kelas dengan proporsi yang seimbang" terbukti tidak hanya memperdalam pemahaman konsep, tetapi juga meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa secara aktif.

Penelitian di MI Al-Ma'arif Kota Sorong melaporkan bahwa penerapan CTL dalam pelajaran pecahan untuk kelas III berhasil meningkatkan pencapaian belajar matematika siswa secara bertahap dan signifikan melalui aktivitas kelompok yang berakar pada situasi kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka (Hartini, 2018). CTL secara alami bersifat kolaboratif karena pemahaman terbentuk secara bersama melalui interaksi sosial yang berharga, bukan sekadar pengalihan informasi dari pengajar kepada peserta didik (Komalasari, 2010).

Fondasi epistemologis CTL berakar kuat pada teori konstruktivisme, konstruktivisme menekankan bahwa siswa secara aktif membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan, bukan sekadar menerima pengetahuan yang ditransfer oleh guru (Trianto, 2017). Dalam pembelajaran pecahan, proses konstruksi terjadi ketika siswa secara mandiri menemukan bahwa 2/4 memiliki nilai yang sama dengan 1/2 melalui kegiatan melipat kertas atau membagi pizza, bukan karena diberitahu oleh guru.

Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual yang diamanatkan oleh KTSP pada dasarnya bertumpu pada filosofi konstruktivisme: bahwa belajar bermakna (meaningful learning) hanya dapat terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses membangun pengetahuan, bukan sebagai penerima pasif informasi (Muslich, 2007). pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual yang diamanatkan oleh KTSP pada dasarnya bertumpu pada filosofi konstruktivisme: bahwa belajar

bermakna (meaningful learning) hanya dapat terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses membangun pengetahuan, bukan sebagai penerima pasif informasi.

Dalam kerangka kurikulum Indonesia kontemporer, Integrasi pendekatan CTL dengan pendekatan saintifik ini relevan karena kedua pendekatan sama-sama menekankan pentingnya proses aktif dalam belajar: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan yang semuanya dapat difasilitasi secara optimal melalui konteks kehidupan nyata (Hosnan, 2014). Pada materi pecahan, siklus saintifik ini dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti mengamati pembagian kue (mengamati), bertanya tentang nilai pecahan yang dihasilkan (menanya), mencoba membagi benda nyata (mencoba), menyimpulkan konsep pecahan senilai (menalar), dan mempresentasikan temuan kepada teman (mengomunikasikan).

Model CTL dalam konteks pendidikan Indonesia memiliki keunggulan kompetitif karena mampu mengakomodasi keberagaman konteks budaya dan kearifan lokal. Penggunaan konteks yang dekat dengan keseharian siswa seperti tradisi gotong royong, pembagian hasil panen, atau praktik jual-beli di pasar tradisional menjadikan pembelajaran pecahan tidak hanya bermakna secara kognitif, tetapi juga relevan secara sosiokultural (Rusman, 2018).

D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) atau pembelajaran kontekstual secara signifikan mampu meningkatkan keterlibatan aktif, motivasi belajar, dan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar pada materi pecahan. Pembelajaran yang efektif dicapai melalui tiga strategi utama, yaitu penggunaan media konkret atau manipulatif seperti kertas lipat dan blok pecahan untuk menjembatani pemikiran abstrak siswa, penyajian masalah kontekstual lewat soal cerita yang relevan dengan situasi kehidupan sehari-hari, serta pembentukan kolaborasi kelompok kecil berbasis skenario riil lingkungan siswa. Pendekatan ini berakar kuat pada teori konstruktivisme dan sejalan dengan pendekatan saintifik, di mana siswa tidak sekadar menghafal rumus melainkan membangun sendiri

pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung. Sebagai saran, para guru diharapkan dapat memanfaatkan situasi sehari-hari dan media konkret secara kreatif sebagai sarana menjelaskan materi pecahan agar proses belajar menjadi lebih berarti, sementara bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas kombinasi strategi kontekstual ini dengan media atau teknologi pembelajaran yang lebih luas di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

Asfuri, N. B. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Peserta Didik Kelas III SD Negeri 06 Ngringo Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, *2*.

Atiaturrahmaniah, Kudsiah, M., & Ulfa, E. M. (2021). Analisi Faktor Penyebab Belajar Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas Vii Sdn Kuraja. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, *7*(2), 268–278.

Awang, I. S., Ardianti, F. F., & Rismawati, M. (2021). Kontekstualitas Pembelajaran Matematika Kelas Iv Sd. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, *3*(1), 347–358. https://doi.org/10.31932/j-pimat.v3i1.1178

Azaria, T. T., Indryani, & Nugraha, U. (2025). penerapan Pendekatan Pembelajaran kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika pada Materi Pecahan di Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *9*(Vol. 9 No. 1 (2025): February), 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9484

Chityadewi, K. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Penjumlahan Pecahan Dengan Pendekatan Ctl (Contextual Chityadewi, K. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Penjumlahan Pecahan Dengan Pendekatan Ctl (Conte. *Journal of Education Technology*, *3*(3), 196.

Hartini, H. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) Materi Pecahan Kelas III MI AL MA'ARIF Kota Sorong. *Jurnal Pendidikan*, *5*(2), 10–16. https://doi.org/10.36232/pendidikan.v5i2.122

Hidayati, Y. M. (2012). Pembelajaran Penjumlahan Bilangan Pecahan Dengan Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) Di SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *13*(1), 86–94.

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.

Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran*

Kontekstual: Konsep dan Aplikasi. Rafika Aditama.

Muhartini, Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pemebelajaran Konstektual dan Pembelajaran Problem Based Learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, *1*(1), 66–77.

Muslich, M. (2007). *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Bumi Aksara.

Priyani, S. U., Hendriani I, A., & Pupun, N. (2019). Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pecahan Siswa Kelas Iv Sd. *Jurnal Pendidikan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *II*(II), 329–337.

Rahmalia, S. M., & Safari, Y. (2024). Pentingnya Konsep Dasar Matematika di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, *3*(9), 9847–9855. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.14671

Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Press.

Testiani, N., Ramadhani, E., & Kuswidyanarko, A. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Memahami Materi Pecahan Kelas IV SD Negeri 138 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(4), 1419–1425. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.55331419

Trianto. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Prenada Media.